

**EKSPERIMENTASI LAYANAN KONSELING INDIVIDU
DENGAN TEKNIK *BEHAVIORAL CONTRACT*
UNTUK MENGURANGI PERILAKU
TIDAK DISIPLIN PESERTA DIDIK
SMA N 1 PUNGGURT.P 2020/2021**

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang ilmu
Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Oleh:

**Putri Indah Sari
NPM. 1711080074**

Jurusan Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1442 H/2021 M**

**EKSPERIMENTASI LAYANAN KONSELING INDIVIDU
DENGAN TEKNIK *BEHAVIORAL CONTRACT*
UNTUK MENGURANGI PERILAKU
TIDAK DISIPLIN PESERTA DIDIK
SMA 1 PUNGGURT.P 2020/2021**

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat
Guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang ilmu
Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Oleh:

**Putri Indah Sari
NPM. 1711080074**

Jurusan Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam

**Pembimbing I : Dr.Hj. Rifda El Fiah, M. Pd
Pembimbing II: Iip Sugiharta, M. Si**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1442 H/2021 M**

ABSTRAK

Kedisiplinan menjadi sorotan penting baik dalam dunia pendidikan maupun kehidupan dalam bermasyarakat yang mengharuskan orang untuk patuh pada aturan yang telah ditetapkan. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku tidak disiplin peserta didik di SMA N 1 Punggur dengan menggunakan konseling individu teknik *behavioral contract*. Berdasarkan data pra-penelitian diperoleh data bahwa terdapat peserta didik yang berperilaku tidak disiplin di sekolah. Jenis penelitian ini adalah *Single Subject Research* (SSR) dengan desain yang digunakan adalah AB. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang peserta didik kelas XI IPS 1 sebagai peserta didik yang dalam kategori berperilaku kurang disiplin tinggi. Alat instrumentasi penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Hasil analisis data deskriptif menunjukkan bahwa kecenderungan perilaku tidak disiplin subjek pada saat fase baseline (A) dan fase intervensi (B) mengalami perbedaan. Pada saat baseline (A) skor mencapai angka hingga 27. Sedangkan pada fase intervensi (B) pada pertemuan ke-tiga perilaku kurang disiplin subjek mengalami penurunan skor sebesar 20 hingga akhir intervensi mengalami penurunan hingga skor sebesar 14.

Kata Kunci : Konseling *Behavioral Contract*, Perilaku Tidak Disiplin

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Indah Sari
NPM : 1711080074
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Eksperimentasi Layanan Konseling Individu Dengan Teknik *Behavioral Contract* Untuk Mengurangi Perilaku Tidak Disiplin Peserta Didik SMA N 1 Punggur” adalah bena-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi atau saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut *footnote* karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Mei 2021

Penulis



PUTRI INDAH SARI

NPM: 1711080074



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmih, Sukarame 1 Bandar Lampung, telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **EKSPERIMENTASI LAYANAN KONSELING
INDIVIDU DENGAN TEKNIK BEHAVIORAL
CONTRACT UNTUK MENGURANGI
PERILAKU TIDAK DISIPLIN PESERTA
DIDIK SMA N 1 PUNGGUR T.A 2020/2021**

Nama : Putri Indah Sari

NPM : 1711080074

Program Studi : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd

NIP. 19670622199432002


Iip Sugiharta, M. Si

NIP.

**Mengetahui,
Ketua Jurusan**


Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd

NIP. 19670622199432002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Lelaki H. Endro Suratmin, Sukarame 1 Bandar Lampung, telp. (0721) 703260.

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"Eksperimentasi Layanan Konseling Individu Dengan Teknik Behavioral Contract Untuk Mengurangi Perilaku Tidak Disiplin Peserta Didik SMA N 1 Punggur T.A 2020/2021"**, disusun oleh Putri Indah Sari, NPM : 1711080074, Disusun oleh **PUTRI INDAH SARI, NPM: 1711080074**, Jurusan: **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**. Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal: **Rabu, 23 Juni 2021**.

Tim Penguji

Ketua

: Dr. H. Subandi, M.M

Sekretaris

: Hardiyansyah Masya, M.Pd

Penguji Utama

: Andi Thahir, S.PSI, M.A., ED.D

Penguji Pendamping I : Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd

Penguji Pendamping II : Iip Sugiharta, M.Si

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Nurva Diana, M. Pd

08408281988032002

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Artinya: “...Allah tidak membebani seseorang itu melainkan sesuai dengan kesanggupannya”. (QS. Al-Baqarah: 286)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Bissmillahirrohmannirohim, saya mengucapkan banyak terima kasih, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Orang tua saya yang tercinta, Bapak Ali Sidik dan Ibu Isnawati yang telah memberikan saya kasih dan sayangnya sepenuh hati kepada saya dan telah mendidik saya serta senantiasa selalu mendo'akan saya untuk meraih kesuksesan.
2. Kakak dan adik yang sangat saya sayangi, Siti Hasanah dan Geby Indah Pertiwi yang selalu memberikan dukungan dan membuat saya lebih bersemangat dalam mengerjakan skripsi ini.
3. Partner saya Muhammad Aqil Fajri Warid yang telah memberikan semangat serta menemani saya dalam mengerjakan skripsi ini.
4. Sahabat-sahabat saya Ayumi Kholifah, Arianti Suseno, Rini Alfianti, Atina Citra L, Lukh-lukh Kharisma, Rinda Aprilia S, Alfiah Damayanti, Qoris Aminudin, dan Rendy Try S yang telah menyemangati dalam mengerjakan skripsi ini.
5. Almamater tercintaku UIN Raden Intan Lampung, yang telah mengajarkan saya belajar untuk istiqomah dan berfikir serta bertindak lebih baik, dan mengajarkan saya arti sebuah kesabaran dalam menggapai kesuksesan.

RIWAYAT HIDUP

Peneliti bernama Putri Indah Sari, seorang anak yang dilahirkan di Lampung Tengah tepatnya pada tanggal 14 Mei 1999 yang merupakan anak ke-dua dari tiga bersaudara, yaitu Siti Hasanah, Putri Indah Sari, dan Geby Indah Pertiwi yang semuanya dilahirkan dari pasangan bapak Ali Sidik dan ibu Isnawati.

Jenjang pendidikan pertama peneliti dimulai dari SD (Sekolah Dasar) N 1 Kedaton 1, Lampung Timur dan lulus tahun 2011. Kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Kotagajah, Lampung Tengah selesai pada tahun 2014, kemudian pada tahun 2014 peneliti melanjutkan pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri1 Punggur LampungTengah lulus pada tahun 2017. Pada tahun yang sama, yakni tahun 2017, peneliti masuk di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung dengan program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam melalui jalur Seleksi Prestasi Akademik-Perguruan Tinggi Keislaman Negeri (SPAN-PTKIN).

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat sertasalam semoga senantiasa tercurah kepada sang pelita kehidupan, seiring jalan menuju ilahi, Nabi Muhammad SAW. Serta kepada keluarga, para sahabat dan pengikutnya.

Skripsi dengan judul **“Eksperimentasi Layanan Konseling Individu Dengan Teknik *Behavioral Contract* Untuk Mengurangi Perilaku Tidak Disiplin Peserta Didik SMA N 1 Punggur”**, adalah salah satu syarat untuk mendapat gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Proses penulisan skripsi ini tidak terlepas dari hambatan yang datang baik dari dalam maupun dari luar diri peneliti. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan serta petunjuk dari berbagai pihak akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan., oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti mengucapkan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd, Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd Selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Rahma Diani, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
4. Dr. Hj Rifda El Fiah, M.Pd selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan bantuannya untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Iip Sugiharta, M.Si selaku Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingannya guna menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden

Intan Lampung.

7. Kepala SMA N 1 Punggur yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
8. Dra. Meizarni selaku guru Bimbingan dan Konseling SMA N 1 Punggur yang telah membantu peneliti mendapatkan data penelitian.

Peneliti sangat menyadari keterbatasan pengetahuan, pengalaman dan informasi yang ada pada diri peneliti, sehingga dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak terdapat kekurangan baik dalam hal penyampaian maupun kelengkapannya. Segala kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan demi kebaikan dalam penulisan yang akan datang. Akhirnya peneliti harapkan semoga karya sederhana ini bisa bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, Mei 2021
Peneliti

Putri Indah Sari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN.....	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang	1
C. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	9
H. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Konseling Individual	12
1. Pengertian Konseling Individu	12
2. Tujuan Dan Fungsi Konseling Individu	13
3. Proses Layanan Konseling Individu	14
4. Indikator Keberhasilan Konseling.....	19
5. Kegiatan Pendukung Konseling Individu.....	20
B. <i>Behavioral Contract</i>	21
1. <i>Pengertian Behavioral Contract</i>	21
2. <i>Prinsip Dasar Behavioral Contract</i>	24
3. <i>Langkah-Langkah Behavioral Contract</i>	24
4. <i>Kelebihan Dan Kekurangan Behavioral Contract</i>	25
C. Kedisiplinan	25
1. Pengertian Kedisiplinan	25

2. Pentingnya Kedisiplinan	27
3. Jenis-Jenis Disiplin	28
4. Manfaat Kedisiplinan	29
5. Cara Menanamkan Kedisiplinan	30
6. Pembentukan Disiplin	31
7. Cara Meningkatkan Kedisiplinan	32
D. Kerangka Berfikir	33

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tempat, Waktu dan Setting Penelitian	35
B. Metode Penelitian	35
C. Desain Penelitian	37
D. Pemilihan Subjek Penelitian	38
E. Pemilihan Partisipan	40
F. Metode Pengumpulan Data	40
G. Variabel Penelitian	41
H. Definisi Operasional	42
I. Analisis Data	43

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data	47
1. Deskripsi <i>Single Subject</i> Pada Skor Baseline Perilaku Tidak Disiplin	47
2. Deskripsi <i>Single Subject</i> Pada Intervensi (B) Perilaku Tidak Disiplin	48
B. Analisis Data	50
C. Pembahasan Penelitian	58
D. Keterbatasan Penelitian	63

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	64
B. Rekomendasi	64

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN

LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 Surat Balasan Pra Penelitian
- Lampiran 3 Dokumentasi Wawancara Dengan Guru BK
- Lampiran 4 Surat Balasan Penelitian
- Lampiran 5 Surat Keterangan Validasi Instrumen
- Lampiran 6 Rencana Pelaksanaan Layanan
- Lampiran 7 Hasil Instrumen Dari Observer 1 Dan Observer 2
- Lampiran 8 Dokumentasi

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

1.1 Tahapan Penelitian Single Subject.....	38
2.1 Skor Baseline A Perilaku Kurang Disiplin Peserta Didik	47
3.1 Skor Intervensi B Perilaku Kurang Displin Peserta Didik	48
4.1 Skor Perbandingan Baseline A Dan Intervensi B Perilaku	51

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Supaya tidak terjadi kesalah fahaman dalam memahami skripsi ini, maka penulis membatasinya dengan judul “Eksperimentasi Layanan Konseling Individu Dengan Teknik *Behavioral Contract* Untuk Mengurangi Perilaku Tidak Disiplin Peserta Didik SMA N 1 Punggur”

B. Latar Belakang Masalah

Semakin baik pendidikan di suatu bangsa, maka semakin baik juga kualitas bangsa itu, itulah asumsi secara umum terhadap program pendidikan suatu bangsa. Secara faktual pendidikan menggambarkan kegiatan sekelompok orang seperti guru dan tenaga pendidikan lainnya melaksanakan pendidikan untuk para generasi muda bangsa dan berkerjasama dengan orang-orang berkepentingan. Dan secara perspektif ialah memberi petunjuk bahwa pendidikan adalah arahan, muatan, dan pilihan yang tepat sebagai wahana pengembangan masa depan anak didik yang tidak terlepas dari kontrol manusia sebagai pendidik.

Pendidikan sangat membantu dalam memajukan sumber daya manusia untuk menunjang agar suatu negara dapat berkembang. Dalam proses pendidikan seseorang dapat mengetahui yang belum diketahuinya, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al Qur'an Surat Al-Alaq Ayat 1-5 yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ أَكْرَمَ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya : “*bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan*

perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”(Q.S. Al-Alaq:1-5)¹

Salah satu layanan pendidikan yang sangat diperlukan oleh sekolah adalah adanya bimbingan dan konseling. Indonesia adalah Negara yang sedang tahap berkembang. Dengan adanya arus informasi dan semangat globalisasi yang semakin maju sehingga merambah dalam kehidupan masyarakat, sekolah, kampus dan tatanan kehidupan dalam semua hal. Akibat yang akan timbul adalah semakin banyaknya individu, anak-anak dan remaja peserta didik di sekolah, para pemuda serta warga masyarakat lainnya yang dihipit oleh tantangan dan ketidakpastian, sehingga berbagai harapan dan keinginan yang tidak dapat terpenuhi.

Sekolah mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membantu peserta didik agar mereka berhasil dalam belajar. Untuk itu hendaknya sekolah memberikan bantuan pada peserta didik dalam mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam kegiatan belajar. Di sinilah pentingnya dan perlunya program bimbingan dan konseling untuk membantu agar peserta didik berhasil dalam belajar dan sukses untuk masa depan.²

Bimbingan dan konseling pada suatu sekolah/madrasah sangat diperlukan sekali oleh peserta didiknya karena menurut kenyataannya bahwa manusia atau peserta didik dalam menghadapi persoalan-persoalan yang datang silih berganti ada kalanya mereka tidak mampu mengatasinya sendiri tanpa adanya bantuan pihak lain. Sehingga keberadaan bimbingan dan konseling sangat diperlukan bagi peserta didik, baik yang sedang mempunyai masalah maupun yang tidak mempunyai masalah.

Program bimbingan dan konseling di sekolah yang menjadi penggerak utamanya adalah guru BK yang merupakan bagian dari usaha pendidikan yang tidak saja mengumpulkan data tentang diri peserta didik, namun selain itu juga untuk membantu

¹Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya, Mekar, Surabaya, 2004, h. 904

²Syamsu Yusuf LN dan A. Juantika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, hal.224.

peserta didik dalam memahami diri serta mampu mengarahkan dirinya sesuai dengan potensinya. Sedangkan hak seorang guru BK adalah memberikan nasihat, motivasi, bimbingan dan sanksi kepada peserta didik yang melanggar peraturan atau tata tertib yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah.³

Adapun layanan yang dapat dilakukan melalui konseling individu ini ada berbagai macam, yang pada dasarnya tidak terbatas. Layanan ini dilaksanakan untuk seluruh siswa secara perorangan (dalam berbagai bidang bimbingan, yaitu pribadi, sosial, belajar dan karir).⁴ Namun pada penelitian yang akan dilakukan ini penulis menfokuskan pada pelaksanaan konseling individu dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Pemberian konseling sendiri bertujuan untuk membantu peserta didik agar tidak melanggar kedisiplinan. Dengan diberikan layanan konseling individu maka diharapkan peserta didik untuk tidak lagi mengulangi lagi pelanggaran yang telah dilakukannya.

Peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, sejak dini sudah harus dikenalkan dengan nilai-nilai yang mengatur kehidupan manusia, yang berguna bagi dirinya masing-masing, agar berlangsung tertib, efektif dan efisien. Norma-norma itu berbagai ketentuan tata tertib hidup yang harus dipatuhi oleh setiap manusia. Pelanggaran atau penyimpangan dari tata tertib itu akan merugikan dirinya dan bahkan dapat ditindak dengan mendapatkan sanksi atau hukuman. Dengan kata lain setiap peserta didik harus dibantu hidup secara berdisiplin, dalam arti mau dan mampumematuhi atau mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negaranya. Selanjutnya juga mau dan mampu mematuhi ketentuan-ketentuan yang diatur oleh Allah SWT dalam beribadah dan ketentuan lainnya yang berisi nilai-nilai fundamental serta mutlak sifatnya, dalam kehidupan keluarga,

³ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 65

⁴ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal.209.

masyarakat, berbangsa, dan bernegara sesuai dengan syariat Islam.⁵

Perilaku kedisiplinan peserta didik baik di rumah maupun di sekolah akan selalu beragam. Sebagian peserta didik memiliki perilaku kedisiplinan yang tinggi, sebagian lagi jarang dan bahkan rendah. Peserta didik yang memiliki kedisiplinan yang tinggi akan senantiasa berperilaku disiplin tanpa harus disuruh, misalnya seorang peserta didik datang ke sekolah dengan tepat waktu sesuai dengan peraturan yang telah dibuat sekolah. Sedangkan peserta didik yang perilaku kedisiplinannya rendah akan cenderung berperilaku semaunya sendiri, misalnya peserta didik yang sering datang terlambat ke sekolah.

Membangun tradisi disiplin pada peserta didik dilakukan mulai dari kecil karena perilaku dan sikap disiplin seseorang terbentuk tidak secara otomatis, namun melalui proses yang panjang dan tidak dibentuk dalam waktu yang singkat. Disiplin dalam Islam sangat dianjurkan untuk selalu diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Anjuran ini secara implisit tertuang di dalam Al-Quran surat Al-Asr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ ١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ٢ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ٣

Artinya: *“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”*⁶

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa Allah menyuruh kepada manusia supaya dapat memanfaatkan waktu dengan baik, yang tidak menyia-nyiaakan waktu yang tersedia dengan melakukan perbuatan yang tidak bermanfaat. Jangan membuang waktu selagi kita masih bisa mengerjakannya. Disiplin

230. ⁵Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), hal.

⁶<https://kalam.sindonews.com/surah/103/al-asr>

melaksanakan kegiatan membutuhkan kemampuan mengatur waktu dengan baik. Dari manajemen waktu tersebut bisa diketahui mana yang menjadi prioritas. Istilahnya, mana yang masuk kategori pekerjaan wajib (harus dilaksanakan), sunah (baik dilakukan), makruh (banyak negatifnya), dan haram (larangan) dilakukan. Selalu mengingat manfaat besar disiplin akan mendorong seseorang untuk disiplin.

SMA Negeri 1 Punggur adalah salah satu sekolah menengah atas dengan standar nasional. Sebagian besar peserta didik di sekolah ini berasal dari kalangan keluarga menengah ke bawah, meskipun juga terdapat beberapa peserta didik yang berasal dari ekonomi mampu. Jadi peserta didik yang bersekolah di tempat ini heterogen, mereka mempunyai kebiasaan yang berbeda-beda baik dari cara belajar, bergaul hingga dalam mematuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah.

Seperti halnya di sekolah lain di SMA Negeri 1 Punggur juga terdapat peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh setiap peserta didik. Peraturan ini ditetapkan dengan tujuan agar para peserta didik berhasil dalam menuntut ilmu selama berada di SMA Negeri 1 Punggur. Peraturan yang ada di sekolah ini tidak hanya berkaitan dengan hal belajar tetapi juga dalam hal beribadah dan bersosialisasi dengan orang lain. Hal ini bertujuan agar setiap peserta didik dapat berlaku disiplin dalam segala aspek kehidupan di sekolah pada khususnya dan aspek kehidupan di masyarakat pada umumnya.

Namun ada beberapa peserta didik yang masih kurang memiliki kesadaran pentingnya perilaku disiplin, sehingga mempengaruhi karakter peserta didik di sekolah. Maraknya fenomena tidak disiplin di sekolah seperti, tidak hadir tepat waktu, tidak hadir tanpa keterangan, tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap, bermain Hp saat jam pelajaran, dan ada beberapa lagi yang menyebabkan peserta didik perilakunya kurang baik. Sehingga membawa peserta didik kepada perubahan tingkah laku yang memiliki rendahnya kedisiplinan dilingkungan sekolah tersebut.⁷

⁷ Dra. Meizarni. *Guru BK SMA NEGERI 1 Punggur*.

Peran Guru Bimbingan dan Konseling disekolah SMA Negeri 1 Punggur, dianggap sebagai polisi sekolah. Bimbingan dan konseling yang sebenarnya memiliki peran dalam pemeliharaan pribadi siswa ditempatkan dalam konteks tindakan-tindakan yang menyangkut kedisiplinan siswa. Memanggil, memarahi, menghukum adalah label yang dianggap muncul dari bimbingan dan konseling. Namun, ketika merujuk pada fungsi Layanan Bimbingan dan Konseling, peran bimbingan dan konseling sangat penting dan bukan lagi tempat menakutkan bagi siswa.

Salah satu guru pembimbing di SMA Negeri 1 Punggur mengemukakan bahwa seluruh peserta didik SMA Negeri 1 Punggur memahami akan adanya peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Akan tetapi hal tersebut masih berhenti pada tingkat pemahaman saja belum dimanifestasikan dalam sebuah tindakan. Masih terdapat banyak peserta didik yang tidak mematuhi peraturan yang berlaku sehingga perilaku disiplin belum tampak pada diri setiap peserta didik. Masalah pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh peserta didik belum diadministrasikan dengan baik karena tidak adanya petugas khusus yang menangani masalah kedisiplinan peserta didik. Apabila peserta didik telah melakukan pelanggaran tata tertib berulang kali biasanya dilimpahkan ke guru pembimbing untuk selanjutnya mendapatkan pelayanan BK.⁸

Adapun aspek indikator disiplin menurut *Maman Rachman* terhadap tidak disiplin peserta didik :

- a. Terlambat masuk sekolah tidak tepat waktu pada jam yang telah ditentukan oleh peraturan di sekolah;
- b. Tidak masuk tanpa keterangan disekolah maupun izin;
- c. Mengakhiri kegiatan belajar dan peserta didik pulang tidak sesuai jadwal yang ditentukan dari sekolah tersebut;
- d. Tidak melengkapi aturan untuk kelengkapan seragam sekolah tersebut;

⁸ Dra. Meizarni. *Guru BK SMA NEGERI 1 Punggur*.

- e. Berbuat tidak sopan disekolah terhadap guru maupun teman sebayanya;
- f. Tidak efektif untuk mengikuti keseluruhan proses pembelajaran dengan aktif dan baik;
- g. Perencanaan dan implementasi disiplin kurang baik;
- h. Tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru;
- i. Tidak menulis catatan buku saku; dan
- j. Menggunakan narkoba atau benda terlarang.⁹

Maka berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru BK di SMA Negeri 1 Punggur terdapat peserta didik yang mengalami perilaku kurang disiplin di sekolah. Terdapat peserta didik yang tidak disiplin berdasarkan indikator perilaku tidak disiplin yang dikemukakan oleh Maman Rachman.

Adapun tiga peserta didik tersebut menurut hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 1 Punggur, adalah sebagai berikut:

Masalah Tidak Disiplin Peserta Didik SMA Negeri 1 Punggur

No.	Peserta Didik	Jenis Indikator				
		Datang terlambat atau tidak tepat waktu	Membolos saat jam pelajaran	Sering tidak masuk tanpa keterangan	Membuat gaduh di kelas	Tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap
1	DS	✓	-	✓	✓	✓
2	AB	-	✓	✓	-	-
3	BA	✓	-	✓	-	-

Sumber : Data dari guru BK SMA Negeri 1 Punggur¹⁰

⁹ Gunarsih, 1995. *Disiplin Sekolah*. Surabaya: Aneka Ilmu Surabaya. h.69

¹⁰ Data Hasil Pra-Penelitian Peserta Didik Kurang Disiplin SMA Negeri 1 Punggur

Hasil observasi dan wawancara dengan guru BK SMA Negeri 1 Punggur memiliki kecenderungan perilaku tidak disiplin terutama dalam indikator datang tidak tepat waktu, membolos saat jam pelajaran, tidak masuk tanpa keterangan membuat gaduh di kelas dan tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap. Berkenaan dengan data tersebut maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul “Eksperimentasi Layanan Konseling Individu Dengan Teknik *Behavioral Contract* Untuk Mengurangi Perilaku Tidak Disiplin Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Punggur Tahun Ajaran 2020/2021”

C. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah peserta didik yang kurang disiplin, hal ini dapat diidentifikasi sebagaiberikut:

- 1) Terdapat 3 peserta didik yang sering tidak masuk tanpa keterangan.
- 2) Terdapat 3 peserta didik, 1 diantaranya datang terlambat atau tidak tepat waktu, sering tidak masuk tanpa keterangan, membuat gaduh dikelas dan tidak memakai atribut sekolah.
- 3) Belum adanya penanganan mengenai mengurangi perilaku tidak disiplin itu sendiri dengan menggunakan teknik *behavioral contract*.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah “Teknik *behavioral contract* dalam layanan individu untuk mengurangi perilaku tidak disiplin peserta didik kelas XI SMANegeri 1 Punggur tahun pelajaran 2020/2021.”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan bahwa permasalahan penelitian ini adalah “ apakah konseling individu dengan menggunakan teknik *behavioral contract* dapat mengurangi perilaku tidak disiplin”?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh konseling individu dengan teknik *behavioral contract* untuk mengurangi perilaku tidak disiplin pada peserta didik di SMA Negeri 1 Punggur Tahun Ajaran 2020/2021.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep-konsep bimbingan, khususnya bimbingan individu mengenai upaya mengurangi perilaku tidak disiplin pada peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu sumbangan informasi, pemikiran bagi peserta didik, orang tua, guru pembimbing dan tenaga kependidikan lainnya dalam mengurangi perilaku tidak disiplin peserta didik.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan guna untuk memperkuat dalam penelitian ini:

Happy Lailatul Fajri, Jurnal Universitas Malang. Memaparkan bahwa *behavioral contract* merupakan strategi yang menyangkut penetapan sebelumnya atas konsekuensi internal dan eksternal yang akan mengikuti pelaksanaan perbuatan yang diinginkan atau yang tidak diinginkan. *Behavioral contract* dapat menolong individu untuk tetap memiliki komitmen dalam hal melakukan rencana perbuatan dengan konsisten. Sampel penelitian peserta didik kelas X SMANegeri Malang dengan 7 peserta didik. Hasil

penelitian dapat disimpulkan teknik *Behavioral contract* efektif dalam mengurangi perilaku membolos¹¹

Ana Malicha, Jurnal Konseling dan Psikoedukasi. Memaparkan bahwa teknik *Behavioral contract* terbukti efektif dalam mengurangi perilaku membolos. Subjek penelitian adalah hpeserta didik kelas XII SMK 4 Semarang dengan jumlah 8 peserta didik, hasil penelitian ini adalah sebelum diberikan perlakuan konseling kelompok dengan teknik *Behavioral contract* perserta didik memiliki perilaku membolos yang tinggi yaitu 65 %, setelah diberikan konseling kelompok, peserta didik yang memiliki perilaku membolos mengalami pengurangan yaitu sebesar 17 %¹²

Skripsi yang dibuat oleh Zuli Arniansyah Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung dengan judul "Implementasi Konseling Individu Dengan Teknik Behavioral Contract Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas X TEKNIK KENDARAAN RINGAN (TKR) DI SMKN 5 BANDAR LAMPUNG".

Oleh sebab itu, peneliti mengambil kesimpulan sesuai yang sudah dijelaskan diatas, maka diadakan penelitian yang berjudul "Eksperimentasi Layanan Konseling Individu Dengan Teknik *Behavioral Contract* Untuk Mengurangi Perilaku Tidak Disiplin Peserta Didik Kelas X di SMA NEGERI 1 Punggur"

H. Sistematika Penulisan

1. BAB 1 PENDAHULUAN

Dalam bab ini memuat antara lain yaitu penegasan judul, latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan dan sistematika penulisan.

2. BAB II LANDASAN TEORI

¹¹Happy Lailatul Fajri, "Efektivitas Teknik Behavior Contract Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Siswa Kelas X DI SMA Negeri 5 Semarang". Jurnal.um.ac.id, (2015)

¹² Ana Malicha, "Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Behavioral Contract Terhadap Pengurangan Perilaku Membolos Siswa Kelas XII SMK Negeri 4 Semarang". Jurnal Konseling dan Psikoedukasi, (Juni 2016).

Landasan teori memuat secara rinci landasan-landasan teori yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian.

3. **BAB III METODE PENELITIAN**

Didalam metode penelitian terdapat tempat, waktu penelitian dan setting penelitian, metode penelitian, desain penelitian, pemilihan subjek penelitian, pemilihan partisipan, metode pengumpulan data, variabel penelitian, definisi operasional dan analisis data.

4. **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian dan pembahasan berisi tentang deskripsi data, analisis data pembahasan penelitian dan keterbatasan penelitian.

5. **BAB V PENUTUP**

Dalam bab penutup memuat secara rinci simpulan dan rekomendasi

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konseling Individual

1. Pengertian Konseling Individual

Konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar konseli memecahkan kesulitannya.¹³

Konseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang di derita konseli.¹⁴

Konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli.¹⁵ Konseling merupakan “jantung hatinya” pelayanan bimbingan secara menyeluruh. Hal ini berarti apabila layanan konseling telah memberikan jasanya, maka masalah konseling akan teratasi secara efektif dan upaya- upaya bimbingan lainnya tinggal mengikuti atau berperan sebagai pendamping. Implikasi lain pengertian “jantung hati” aialah apabila seorang konselor telah menguasai dengan sebaik-baiknya apa, mengapa, dan bagaimana konseling itu.

¹³Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung,CV Alfabeta, 2007)hal:18

¹⁴ Hellen, *Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta, Quantum Teaching, 2005) hal : 84

¹⁵ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta, Rineka Cipta, 1994) hal : 105

Konseling individual adalah kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling. Karena jika menguasai teknik konseling individual berarti akan mudah menjalankan proses konseling yang lain. Proses konseling individu berpengaruh besar terhadap peningkatan konseli karena pada konseling individu konselor berusaha meningkatkan sikap siswa dengan cara berinteraksi selama jangka waktu tertentu dengan cara beratap muka secara langsung untuk menghasilkan peningkatan- peningkatan pada diri konseli, baik cara berpikir, berperasaan, sikap, dan perilaku.¹⁶

Dasar dari pelaksanaan konseling di sekolah tidak dapat terlepas dari dasar pendidikan pada umumnya dan pendidikan di sekolah pada khususnya dan dasar dari pendidikan itu berbeda, dasar dari pendidikan dan pengajaran di Indonesia dapat dilihat sebagaimana dalam UU. No. 12/1945 Bab III pasal 4 “pendidikan dan pengajaran berdasarkan atas asas-asas yang termasuk dalam pasal UUD Negara Republik Indonesia dan atas kebudayaan Indonesia”.¹⁷

2. Tujuan Dan Fungsi Layanan Konseling Individual

Tujuan umum konseling individu adalah membantu konseli menstrukturkan kembali masalahnya dan menyadari life style serta mengurangi penilaian negatif terhadap dirinya sendiri serta perasaan-perasaan inferioritasnya. Kemudian membantu dalam mengoreksi presepsinya terhadap lingkungan, agar konseli bisa mengarahkan tingkah laku serta mengembangkan kembali minat sosialnya.¹⁸ Lebih lanjut prayitno mengemukakan tujuan khusus konseling individu dalam 5 hal. Yakni, fungsi pemahaman, fungsi pengentasan, fungsi mengembangkan atau pemeliharaan, fungsi pencegahan, dan fungsi advokasi.

¹⁶Holipah, *The Using Of Individual Counseling Service to Improve Student's Learning Atitude And Habit At The Second Grade Student of SMP PGRI 6 Bandar Lampung* (Journal Counseling, 2011)

¹⁷ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta, Andi Offset, 1989) hal: 24-25

¹⁸Prayitno, *Konseling Perorangan* (Padang, Universitas Negeri Padang, 2005) hal : 52

Menurut Gibson, Mitchell dan Basile ada sembilan tujuan dari konseling perorangan, yakni:¹⁹

- a. Tujuan perkembangan yakni konseli dibantu dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya serta mengantisipasi hal-hal yang akan terjadi pada proses tersebut (seperti perkembangan kehidupan sosial, pribadi, emosional, kognitif, fisik, dan sebagainya).
- b. Tujuan pencegahan yakni konselor membantu konseli menghindari hasil-hasil yang tidak diinginkan.
- c. Tujuan perbaikan yakni konseli dibantu mengatasi dan menghilangkan perkembangan yang tidak diinginkan.
- d. Tujuan penyelidikan yakni menguji kelayakan tujuan untuk memeriksa pilihan-pilihan, pengetesan keterampilan, dan mencoba aktivitas baru dan sebagainya.
- e. Tujuan penguatan yakni membantu konseli untuk menyadari apa yang dilakukan, difikirkan, dan dirasakan sudah baik
- f. Tujuan kognitif yakni menghasilkan fondasi dasar pembelajaran dan keterampilan kognitif
- g. Tujuan fisiologis yakni menghasilkan pemahaman dasar dan kebiasaan untuk hidup sehat.
- h. Tujuan psikologis yakni membantu mengembangkan keterampilan sosial yang baik, belajar mengontrol emosi, dan mengembangkan konsep diri positif dan sebagainya.

3. Proses Layanan Konseling Individual

Proses konseling terlaksana karena hubungan konseling berjalan dengan baik. Menurut Brammer “proses konseling adalah peristiwa yang telah berlangsung dan memberi makna bagi peserta konseling tersebut (konselor dan konseli)”.²⁰

Setiap tahapan proses konseling individu membutuhkan keterampilan- keterampilan khusus. Namun keterampilan-

¹⁹Hibana Rahman S, Bimbingan dan Konseling Pola (Jakarta, Rineka Cipta, 2003) hal : 85

²⁰ Willis S. Sofyan, Konseling Individual Teori dan Praktek (Bandung, CV Alfabeta, 2007) hal : 50

keterampilan itu bukanlah yang utama jika hubungan konseling individu tidak mencapai rapport. Dengan demikian proses konseling individu ini tidak dirasakan oleh peserta konseling (konselor konseli) sebagai hal yang menjemukan. Akibatnya keterlibatan mereka dalam proses konseling sejak awal hingga akhir dirasakan sangat bermakna dan berguna. Secara umum proses konseling individu dibagi atas tiga tahapan :²¹

a. Tahap awal konseling

Tahap ini terjadi sejak konseli menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan konselimenemukan definisi masalah konseli atas dasar isu, kepedulian, atau masalah konseli. Adapun proses konseling tahap awal sebagai berikut:

- 1) Membangun hubungan konseling yang melibatkan konseli hubungan konseling bermakna ialah jika konseli terlibat berdiskusi dengan konselor. Hubungan tersebut dinamakan a working realitionsip, yakni hubungan yang berfungsi, bermakna,dan berguna. Keberhasilan proses konseling individu amat ditentukan oleh keberhasilan pada tahap awal ini. Kunci keberhasilan terletak pada: (pertama) keterbukaan konselor. (kedua) keterbukaan konseli, artinya dia dengan jujur mengungkapkan isi hati, perasaan, harapan, dan sebagainya. Namun, keterbukaan ditentukan oleh factor konseloryakni-pura, akan tetapi jujur, asli, mengerti, dan menghargai. (ketiga) konselor mampu melibatkan konseli terus menerus dalam proses konseling. Karena dengan demikian, maka proses konseling individu akan lancar dan segera dapat mencapai tujuan konseling individu.
- 2) Memperjelas dan mendefinisikan masalah
Jika hubungan konseling telah terjalin dengan baik dimana konseli telah melibatkan diri, berarti

²¹ Ibid., 51

kerjasama antara konselor dengan konseli akan dapat mengangkat isu, kepedulian, atau masalah yang ada pada konseli. Sering konseli tidak begitu mudah menjelaskan masalahnya, walaupun mungkin dia hanya mengetahui gejala-gejala yang dialaminya. Karena itu amatlah penting peran konselor untuk membantu memperjelas masalah konseli. Demikian pula konseli tidak memahami potensi apa yang dimilikinya., maka tugas konselor lah untuk membantu mengembangkan potensi, memperjelas masalah, dan membantu mendefinisikan masalahnya bersama-sama.

3) Membuat penafsiran dan penjajakan

Konselor berusaha menjajaki atau menaksir kemungkinan mengembangkan isu atau masalah, dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi konseli, dan di proses menentukan berbagai alternatif yang sesuai bagi antisipasi masalah.

4) Menegosiasikan kontrak

Kontrak artinya perjanjian antara konselor dengan konseli. Hal itu berisi: (1) kontrak waktu, artinya berapa lama diinginkan waktu pertemuan oleh konseli dan apakah konselor tidak keberatan. (2) Kontrak tugas, artinya konselor apa tugasnya, dan konseli apa pula. (3) kontrak kerjasama dalam proses konseling. Kontrak menggariskan kegiatan konseling, termasuk kegiatan konseli dan konselor. Artinya mengandung makna bahwa konseling adalah urusan yang saling ditunjuk, dan bukan pekerjaan konselor sebagai ahli. Disamping itu juga mengandung makna tanggung jawab konseli, dan ajakan untuk kerja sama dalam proses konseling.

b. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Berangkat dari definisi masalah konseli yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada : (1) penjelajahan masalah konseli; (2) bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah konseli.

Menilai kembali masalah konseli akan membantu konseli memperoleh perspektif baru, alternatif baru, yang mungkin berbeda dari sebelumnya, dalam rangka mengambil keputusan dan tindakan. Dengan adanya perspektif baru, berarti ada dinamika pada diri konseli menuju perubahan. Tanpa perspektif maka konseli sulit untuk berubah. Adapun tujuan-tujuan dari tahap pertengahan ini yaitu :

- 1) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian konseli lebih jauh. Dengan penjelajahan ini, konselor berusaha agar konselinya mempunyai perspektif dan alternatif baru terhadap masalahnya. Konselor mengadakan reassessment (penilaian kembali) dengan melibatkan konseli, artinya masalah itu dinilai bersama-sama. Jika konseli bersemangat, berarti dia sudah begitu terlibat dan terbuka. Dia akan melihat masalahnya dari perspektif atau pandangan yang lain yang lebih objektif dan mungkin pula berbagai alternatif.
- 2) Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara. Hal ini bisa terjadi jika : pertama, konseli merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri dan memecahkan masalahnya. Kedua, konselor berupaya kreatif dengan keterampilan yang bervariasi, serta memelihara keramahan, empati, kejujuran, keikhlasan dalam memberi bantuan. Kreativitas konselor dituntut pula untuk membantu konseli menemukan berbagai alternatif sebagai upaya untuk

menyusun rencana bagi penyelesaian masalah dan pengembangandiri.

- 3) Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak
Kontrak dinegosiasikan agar betul-betul memperlancar proses konseling. Karena itu konselor dan konseli agar selalu menjaga perjanjian dan selalu mengingat dalam pikirannya. Pada tahap pertengahan konseling ada lagi beberapa strategi yang perlu digunakan konselor yaitu : pertama, mengkomunikasikan nilai-nilai inti, yakni agar konseli selalu jujur dan terbuka, dan menggali lebih dalam masalahnya. Karena kondisi sudah amat kondusif, maka konseli sudah merasa aman, dekat, terundang dan tertantang untuk memecahkan masalahnya. Kedua, menantang konseli sehingga dia mempunyai strategi baru dan rencana baru, melalui pilihan dari beberapa alternatif, untuk meningkatkan dirinya.

c. Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan)

Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu :

- 1) Menurunnya kecemasan konseli. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan keemasannya.
- 2) Adanya perubahan perilaku konseli kearah yang lebih positif, sehat, dan dinamis.
- 3) Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.
- 4) Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi konseli sudah berfikir realistik dan percaya diri.

Tujuan-tujuan tahap akhir adalah sebagai berikut :

- a. Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadahi

Konseli dapat melakukan keputusan tersebut karena dia sejak awal sudah menciptakan berbagai alternatif dan mendiskusikannya dengan konselor, lalu dia memutuskan alternatif mana yang terbaik. Pertimbangan keputusan itu tentunya berdasarkan kondisi objektif yang ada pada diri dan di luar diri. Saat ini dia sudah berpikir realistis dan dia tahu keputusan yang mungkin dapat dilaksanakan sesuai tujuan utama yang diinginkan.

- b. Terjadinya transfer of learning pada diri konseli
Konseli belajar dari proses konseling mengenai perilakunya dan hal-hal yang membuatnya terbuka untuk mengubah perilakunya diluar proses konseling. Artinya, konseli mengambil makna dari hubungan konseling untuk kebutuhan akan suatu perubahan.
- c. Melaksanakan perubahan perilaku
Pada akhir konseling konseli sadar akan perubahan sikap dan perilakunya. Sebab ia datang minta bantuan adalah atas kesadaran akan perlunya perubahan pada dirinya.
- d. Mengakhiri hubungan konseling
Mengakhiri konseling harus atas persetujuan konseli. Sebelum ditutup ada beberapa tugas konseli yaitu : pertama, membuat kesimpulan-kesimpulan mengenai hasil proses konseling; kedua, mengevaluasi jalanya proses konseling; ketiga, membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya.

4. Beberapa Indikator Keberhasilan Konseling

- a. Menurunnya kecemasan konseli
- b. Mempunyai rencana hidup yang praktis, pragmatis, dan berguna
- c. Harus ada perjanjian kapan rencananya akan dilaksanakan sehingga pada pertemuan berikutnya konselor sudah

berhasil mengecek hasil rencananya. Mengenai evaluasi, terdiri dari beberapa hal yaitu:

- 1) Konseli menilai rencana perilaku yang akandibuatnya
- 2) Koseli menilai perubahan perilaku yang telah terjadi pada dirinya
- 3) Konseli menilai proses dan tujuan konseling.

5. Kegiatan Pendukung Konseling Individu

Sebagaimana layanan-layanan lain, konseling individu juga memerlukan kegiatan pendukung. Adapun kegiatan-kegiatan pendukung layanan konseling individu adalah: aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus.²²

Pertama, aplikasi instrumentasi. Dalam layanan konseling individu, hasil instrumentasi baik berupa tes maupun non tes dapat digunakan secara langsung maupun tidak langsung dalam layanan. Hasil tes, hasil ujian, hasil AUM (Alat Ungkap Masalah), sosiometri, angket dan lain sebagainya dapat dijadikan konten (isi) yang diwacanakan dalam proses layanan konseling individu.

Kedua, himpunan data. Seperti halnya hasil instrumentasi, data yang tercantum dalam himpunan data selain dapat dijadikan pertimbangan untuk memanggil siswa juga dapat dijadikan konten yangdiwacanakan dalam layanan konseling individu. Selanjutnya, data proses dan hasil layanan harus didokumentasikan di dalam himpunan data.

Ketiga, konferensi kasus. Seperti dalam layanan-layanan yang lain, konferensi kasus bertujuan untuk memperoleh data tambahan tentang konseli untuk memperoleh dukungan serta kerja sama dari berbagai pihak terutama pihak yang diundang dalam konferensi kasus untuk pengentasan masalah konseli. Konferensi kasus bisa dilaksanakan sebelum dan sesudah dilaksanakanya layanan konseling individu. Pelaksanaan konferensi kasus setelah layanan konseling individu dilakukan

²²Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*,(Jakarta,PT Rajagravindo Persada, 2007),164

untuk tindak lanjut layanan. Kapanpun konferensi kasus dilaksanakan, rahasia pribadi konseli harus tetap terjaga dengan ketat.

Keempat, kunjungan rumah. Bertujuan untuk memperoleh data tambahan tentang konseli. Selain itu juga untuk memperoleh dukungan dan kerja sama dari orang tua dalam rangka mengentaskan masalah konseli. Kunjungan rumah juga bisa dilaksanakan sebelum dan sesudah layanan konseling individu.

Kelima, alih tangan kasus. Tidak semua masalah yang dialami individu menjadi kewenangan konselor.

B. Behavioral Contract

1. Pengertian Behavioral Contract

Behavioral contract adalah kesepakatan tertulis antara dua orang individu atau lebih salah satu atau kedua orang sepakat untuk terlibat dalam sebuah perilaku target.²³

*“One technique of behavioral therapy or behavioral counseling that can be used to reduce maladaptive behavior is the behavior contract. Stated that maladaptive behavior concerned self-control can be overcome by behavioral model of behavior contract. Behavior contract also called contingency contracting is a contract between counselor student and counselor or teacher to arrange the conditions so that the counselee shows the desired behavior. The contract that will be used must be based on an agreement between both parties. Children should already know the reward when they behave in accordance with the contract, it is basic all is expected that the child always tried to behave accordingly”.*²⁴

“Salah satu teknik terapi perilaku atau konseling perilaku yang dapat digunakan untuk mengurangi perilaku maladaptif adalah kontrak perilaku, menyatakan bahwa perilaku maladaptif yang berkaitan dengan pengendalian diri dapat

²³Bradley T. Eford, 40 Teknik Konseling, 405

²⁴ Effect Of et al., “Effect Of Behavior Contract To Reduce Maladaptive Behaviors Of Students With ADHD 1(2017) :114–20.

diatasi dengan model perilaku kontrak perilaku. Kontrak perilaku juga disebut kontrak kontingensi adalah kontrak antara konseli atau siswa dan konselor atau guru untuk mengatur kondisi sehingga konseli menunjukkan perilaku yang diinginkan. Kontrak yang akan digunakan harus berdasarkan kesepakatan antara kedua belah pihak. Anak-anak harus sudah tahu hadiahnya ketika mereka berperilaku sesuai dengan kontrak, pada dasarnya diharapkan bahwa anak selalu berusaha berperilaku sesuai.”

Teknik kontrak perilaku (*Behavioral Contract*) ini diharapkan perilaku yang akan diubah menjadi jelas dan peserta didik memahami dengan baik. Guru memberikan penguatan dengan segera setiap kali perilaku yang diharapkan muncul sehingga peserta didik cenderung akan mengulangi perilaku positif tersebut. Penguatan yang diberikan bias berupa senyuman, acungan jempol, atau tepuk tangan yang diberikan secara konsisten setiap anak berperilaku baik. Dengan adanya kontrak perilaku, peserta didik akan berusaha sedemikian rupa untuk merubah perilakunya seperti yang tergambar dalam kontrak tersebut. Hal ini disebabkan karena di dalam perjanjian peserta didik mau merubah sikap sesuai kontrak maka akan mendapatkan imbalan atau penghargaan.²⁵

Lati pun menjelaskan bahwa *Behavioral contract* adalah persetujuan antara dua orang atau lebih (konselor dan konseli) untuk mengubah perilaku tertentu pada konseli. Konselor dapat memilih perilaku yang realistik dan dapat diterima oleh kedua belah pihak. Setelah perilaku dimunculkan sesuai dengan kesepakatan, ganjaran dapat diberikan kepada peserta didik. Dalam teknik ini ganjaran positif terhadap perilaku yang dibentuk lebih difokuskan daripada pemberian hukuman jika *Behavioral contract* tidak berhasil.²⁶

Komalasari menjelaskan bahwa *Behavioral contract* merupakan kontrak untuk mengatur kondisi sehingga konseli

²⁵Improving Children Discipline Through, and Behavior Contract, “PENINGKATAN KEDISIPLINAN SISWA MELALUI TEKNIK KONTRAK PERILAKU (BEHAVIOR CONTRACT) DITKABAPAKIS,” 2012, 270–78.

²⁶ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Grasindo, 2008), 120.

menampilkan tingkah laku yang diinginkan berdasarkan kontak antara konseli dan konselor.²⁷ Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan *Behavioral contract* adalah suatu teknik dalam teori *Behavioral* yang melakukan perjanjian atau kontrak perilaku antara konselor dan konseli dengan kesepakatan yang telah disepakati sebelumnya yang bertujuan untuk mengubah perilaku peserta didik sesuai dengan yang diinginkan atau kearah perubahan yang lebih baik lagi.

Behavioral contract dapat digunakan untuk mengajarkan perilaku baru, mengurangi perilaku yang tidak diinginkan, atau meningkatkan perilaku yang diharapkan.²⁸

Komponen-komponen *Behavioral contract*:

1. Mengidentifikasi perilaku yang akan dimodifikasi.
2. Mengintroduksi dan mendiskusikan ide *Behavioral contract*.
3. Mengembangkan kontrak dan menyodorkannya kepada semua pihak yang terlibat.
 - a. Nama konseli.
 - b. Perilaku spesifik yang akan diubah.
 - c. Bagaimana anda akan tahu kapan konseli akan berhasil.
 - d. *Reinforcement* untuk kinerja yang sukses
 - e. Konsekuensi wajar untuk ketidakpatuhan.
 - f. Sebuah klausa bonus.
 - g. Tindak lanjut(waktu dan tanggal).
 - h. Tandatangan.
4. Garis besar prosedur tindak lanjut
5. Menginisiasi programnya.
6. Mencatat kemajuan dan evaluasi hasil-hasil.
7. Memodifikasi bila perlu.²⁹

²⁷ Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta:Indeks,2011), 172.

²⁸ Bradley T.Eford, *Op. Cit*, 415.

²⁹ *Ibid*, h.408

2. Prinsip Dasar Behavioral Contract

Victorique menjelaskan dalam buku Wibowo bahwa tujuan *behavioral contract* adalah untuk melatih peserta didik mengubah perilaku maladaptif menjadi adaptif, melatih kemandirian berperilaku, dan meningkatkan kemampuan dan keterampilan perilaku anak. *Behavioral contract* sangat bermanfaat bagi semua peserta didik jika diterapkan dengan tepat ada empat manfaat penggunaan *Behavioral contract* yaitu: (1) membantu peserta didik meningkatkan tingkah laku adaptif dan menekan tingkah laku maladaptif; (2) membantu peserta didik disiplin dalam bertingka hlaku;(3) memberikan pengetahuan mengenai cara mengubah perilaku diri sendiri; dan(4) meningkatkan rasa percaya diri.³⁰

3. Langkah-langkah Dalam Penerapan Teknik *Behavioral Contract*

Ratna menjelaskan ada beberapa langkah-langkah dalam pelaksanaa teknik *Behavioral Contract* adalah sebagai berikut:

- a. Pilih salah satu atau dua perilaku yang akan dikehendaki.
- b. Mendeskripsikan perilaku tersebut (dapat diamati dan dihitung).
- c. Identifikasi ganjaran yang akan mendorong konseli untuk melakukan perilaku yang dikehendaki dengan menyediakan menu penguatan (reinforcingmen).
- d. Tetapkan orang yang dapat memberikan *reward* atau membantu konselor menjaga berjalannya perilaku yang dikendaki
- e. Tulis kontrak secara sistematis danjenis sehingga pihak yang terlibat dapat memahami isi serta tujuan
- f. Pengumpulan data.

³⁰ Skripsi yang dibuat oleh Arva Havilla Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung dengan judul “ *Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Behavioral Contract Terhadap Prilaku Membolos Peserta Didik Kelas XIS MA MUHAMMADIYAH 2BANDAR LAMPUNG.* ”

- g. Tulis kembali kontrak ketika tujuan tidak tercapai.
- h. Memonitor perilaku secara *continue* dan membuat solusi
- i. Pilih perilaku lain yang memungkinkan dapat dilakukan konseli mencapai tujuan.³¹

4. Kelebihan dan Kekurangan *Behavioral Contract*

a. Kelebihan

- 1. Pelaksanaannya yang cukup sederhana
- 2. Penerapannya dikombinasikan dengan beberapa pelatihan yang lain
- 3. Pelatihan ini dapat mengubah perilaku individu secara langsung
- 4. Melalui perasaan dan sikapnya
- 5. Disamping dapat dilaksanakan secara perorangan juga dapat dilaksanakan dalam kelompok

b. Kekurangan

- 1. Meskipun sederhana namun membutuhkan waktu yang tidak sedikit, ini juga tergantung dari kemampuan individu sendiri.
- 2. Bagi konselor yang kurang dapat memberikan reinforcement dengan baik dan hati-hati, pelatihan ini kurang berjalan dengan baik.³²

C. Kedisiplinan

1. Pengertian Kedisiplinan

Menurut bahasa, disiplin adalah tata (di sekolah, kemiliteran dan sebagainya), ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib dan sebagainya.³³ Sedangkan menurut Hadari Nawawi, disiplin diartikan bukan hanya sekedar pemberian hukuman atau paksaan agar setiap orang

³¹ Ratna Lilis, *Teknik-Teknik Konseling*, (Jakarta: Deepublish, 2013), h.109.

³² Mujursejathi.2011. *Teknik-Teknik Behavior Contract*.online

³³ Tim Penyusun kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 208.)

melaksanakan peraturan atau kehendak kelompok orang-orang tertentu yang disebut pimpinan.³⁴

Dari beberapa pengertian disiplin tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa disiplin adalah suatu unsur moralitas seseorang yang menekankan pada peraturan dan tata tertib dalam prinsip-prinsip keteraturan, pemberian perintah, larangan, pujian dan hukuman dengan otoritas atau paksaan untuk mencapai kondisi yang baik. Disiplin merupakan hal yang abstrak karena tanpa kita sadari pun kita selalu bersikap disiplin dan bisa pula melanggar kedisiplinan tersebut. Oleh karena itu, disiplin merupakan bagian penting dalam hidup manusia sebagaimana dijelaskan oleh Allah SWT dalam Surah Al-Jumu'ah ayat 9 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا
الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ٩ فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ
وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ١٠

“Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum’at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”(Al-Jumu’ah :9-10)

Dalam perspektif Islam, Jika kita disiplin dalam ibadah, maka Allah SWT akan memudahkan jalan kita dalam mencari rezeki. Tidak perlu takut untuk kehilangan pelanggan saat shalat, karena Allah akan memberikan jalan rezeki yang jauh lebih baik bagi mereka yang shalat tepat waktu. Allah juga tidak memerintahkan kita beribadah terus-menerus, Allah juga menyuruh kita untuk mencari karunia-Nya sebanyak mungkin.

³⁴ Hadari Nawawi, *Adminitrasi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1990), 128.

Untuk dunia kerja atau perusahaan-perusahaan lebih mengutamakan *soft skill* dibanding dengan *hardskill*. Artinya, *soft skill* yang dimaksud ialah kedisiplinan pegawai, maka dari itu setiap perusahaan mewajibkan untuk pegawainya bersikap disiplin apabila sedang dalam tugas atau sedangbekerja, karena ketika disiplin itu berjalan dan ditegakkan maka semua pekerjaan akan cepat selesai dan tepat waktu. Oleh sebab itu, sebelum memasuki dunia kerja sikap disiplin harus ditanamkan sejak dibangku sekolah agar kelak sikap disiplin tersebut bisa menjadi sebuah kebiasaan yang tidak bisa dilepaskan dikehidupan sehari-hari.

Dalam ilmu pendidikan dikenal dalam dua istilah, yaitu disiplin dan ketertiban. Menurut Suharsimi Arikunto, ketertiban menunjukkan pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong atau disebabkan oleh sesuatu yang datangnya dari luar, misalnya ingin mendapat pujian dari atasan. Biasanya ketertiban terjaditerlebih dahulu kemudian menjadi disiplin. Sementara itu Andre E.Srikula mengemukakan bahwa disiplin diartikan sebagai kondisi atau suatu usaha untuk membentuk perilaku melalui penerapan penghargaan (*reward*) maupun hukuman (*punishment*). Menurut Hanry Clay Lindgren disiplin merupakan proses pengawasan ketaatan atau perilaku secara teratur melalui pelatihan dan terdapat adanya hukuman bagi siapa yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan.³⁵

2. Pentingnya Kedisiplinan

Dalam menanamkan kedisiplinan pada siswa, guru sebagai pendidik harus bertanggung jawab untuk mengarahkan apa yang baik, menjadi tauladan, sabar dan penuh pengertian. Guru harus mampu menumbuhkan dalam peserta didik, terutama disiplin diri. Untuk kepentingan tersebut guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut:

³⁵H.Syarif Hidayat. *Pengaruh Kerjasama Orang Tua dan Guru Terhadap Disiplin Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP)Negeri Kecamatan Jagakarsa-Jaksel*.Vol1 h.95

- a. Membantu mengembangkan pola perilaku dalam dirinya.
- b. Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya.
- c. Menggunakan pelaksanaan aturan sekolah sebagai alat untuk menegakkan disiplin.³⁶

Dengan disiplin, anak didik bersedia untuk tunduk dan mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu. Kesediaan semacam ini harus dipelajari dan harus secara sabar diterima dalam rangka memelihara kepentingan bersama atau memelihara tugas-tugas sekolah.³⁷

3. Jenis-jenis Disiplin

Disiplin dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu disiplin internal dan disiplin eksternal. Disiplin internal disebut sebagai disiplin positif, sedangkan disiplin eksternal disebut disiplin negatif.³⁸ Disiplin yang negatif adalah yang berhubungan dan dilakukan secara terpaksa dikarenakan ada tekanan yaitu berupa hukuman (*Punishment*), sedangkan disiplin yang positif adalah disiplin yang didasarkan oleh kesadaran diri, rasa ingin berkembang, dan untuk pengendalian diri.

G.R Terry menjelaskan bahwa jenis-jenis untuk menciptakan kedisiplinan yang akan timbul baik dari diri sendiri maupun diperintah, yang terjadi dari:

- a. *Self imposed discipline* yaitu kedisiplinan yang timbul dari sendiri atas dasar kesukarelaan, kesadaran dan bukan timbul atas paksaan. Kedisiplinan ini timbul karena seseorang merasa terpenuhi kebutuhannya dan merasa telah menjadi bagian dari organisasi sehingga orang akan tergugah hatinya untuk sadar dan secara sukarela mengikuti peraturan yang berlaku.

³⁶ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik dan Implementasi)*, (Bandung: Remaja Rosada Karya, 2006), hal. 109

³⁷ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 134.

³⁸ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Konsep, teori, dan Aplikasinya*, 120

- b. *Command discipline* yaitu kedisiplinan yang timbul karena paksaan, perintah, hukuman atau kekuasaan. Jadi kedisiplinan ini timbul bukan karena keihklasan melainkan hanya karena terpaksa.

Namun, tampaknya kita masih menerapkan disiplin kontemporer, atau *Pseudo-discipline*, disiplin pura-pura, yang semu saja. Disiplin yang berhubungan dengan hukuman adalah disiplin yang ada hubungannya dengan oranglain. Hukuman disini berate konsekuensi yang harus dihadapi ketika kita melakukan pelanggaran hukum. Disiplin seperti ini penting, mengingatkan manusia memang harus dipaksa, tanpa pemaksaan,kita mungkin tidak bisa makan nasi. Kita bisa makan segala macam karena,termasuk member makan dari yang paling lunak sampai yang paling keras, secara teratur.³⁹

4. Manfaat Kedisiplinan

Penanaman sikap disiplin oleh guru di sekolah selalu diharapkan memberikan respon atau manfaat yang baik.Setiap manusia sebagai makhluk individu dan sosial, maka manfaat kdisiplinan tersebut dirasakan oleh pribadi yangbersangkutan maupun orang-orang yang ada di sekitarnya.

- a. Bagi Diri Sendiri

Kedisiplinan diri sendiri dapat memungkinkan orang mencapai keberhasilan usaha. Misalnya, seorang pelajar yang menginginkan keberhasilan belajar, maka perlu pengendalian diri dari berbagai kecenderungan yang dapat menghambat kelancaran usaha tersebut atau dengan pengaturan waktu yang sangat penting.Dengan demikian keinginan untuk mencapai keberhasilan seseorang mendorong untuk berdisiplin diri.

- b. Bagi Orang Lain

Selain berguna untuk orang yang bersangkutan, disiplin diri juga berguna untuk orang lain. Sebagai anggota masyarakat, pola hidup disiplin dari

³⁹ MohamadMustari.Nilai karakterRefleksiuntuk Pendidikan, 39.

seseorang akan ditiru oleh orang lain terutama pribadi-pribadi yang mengalami efek positif dari cara hidup ini. Dalam kaitan ini, dapat dikatakan bahwa disiplin diri berhubungan erat dengan disiplin nasional karena merupakan sikap mental suatu bangsa yang nyata dalam tingkah laku yang berpola, sehingga mencapai tujuan pembangunan yang menjadi aspirasi seluruh rakyat dapat tercapai.³⁶

Kemudian manfaat disiplin yang menghendaki guru mengontrol tingkah laku yang menyimpang dengan menggunakan hukuman dan hadiah. Hukuman menunjuk kepada suatu perangsang yang ingin siswa menghindari atau berusaha melarikan diri. Meskipun dalam psikologi Amerika kata “hukuman” tidak terkenal namun bukti eksperimen menunjukkan bahwa ia merupakan alat belajar yang efektif dan merupakan alat kontrol yang implusif.

5. Cara Menanamkan Kedisiplinan

a. Cara Mendisiplinkan Otoriter

Peraturan dan pengaturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan menandai semua jenis disiplin yang otoriter. Tekniknya mencakup hukuman yang berat bila terjadi kegagalan memenuhi standar dan sedikit, atau sama sekali tidak adanya persetujuan, pujian atau tanda-tanda penghargaan lainnya bila anak memenuhi standar yang diharapkan.

b. Cara Mendisiplinkan Permisif

Disiplin permisif artinya sedikit berdisiplin atau tidak berdisiplin. Biasanya disiplin permisif tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Beberapa orang atau guru, yang menganggap kebebasan (*permissiveness*) sama dengan *laissez faire*, membiarkan anak-anak, meraba-raba dalam situasi yang terlalu sulit untuk ditanggulangi oleh mereka sendiri tanpa bimbingan atau pengendalian.

c. Cara Mendisiplinkan Demokrasi

Metode demokrasi menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin dari pada aspek hukuman.

Disiplin demokrasi ini adalah beranggapan bahwa disiplin bertujuan mengajarkan anak mengembangkan kendali atas perilaku mereka sendiri sehingga mereka akan melakukan yang benar, meskipun tidak ada penjaga yang mengancam mereka dengan hukuman bila mereka melakukan sesuatu yang tidak dibenarkan.⁴⁰

6. Pembentukan Disiplin

Disiplin memang suatu yang pahit dan tidak menyenangkan, tetapi perlu di ingat bahwa hal itu perlu dan dapat ditanamkan. Untuk itu,ada beberapa tips yang dapat membantu kita untuk membiasakan diri menjadi orang yang disiplin,yaitu:

- a. Melihat setiap kesempatan baru sebagai pengalaman hidup baru yang menyenangkan
- b. Mengerjakan tugas,lebih cepat lebih baik,sehingga tidak mengganggu pikiran terus menerus
- c. Membiasakan diri mebereskan apa yang sudah dimulai
- d. Menghindari mengulur-ulur waktu
- e. Berusaha untuk menjadi professional yang membina kepercayaan diri dan keyakinan diri dalam potensi kita untuk menyempurnakan tugas
- f. Menghindari kecemasan
- g. Menyiapkan diri
- h. Merencanakan yang akan datang.⁴¹

⁴⁰ Elizabeth Hurlock, *Perkembangan anak Jilid 2*, (jakarta: Erlangga, 1978),

⁴¹ Mohamad Mustari.*Nilai karakterRefleksi untuk Pendidikan*, 41

Tulus mengungkapkan bahwa terdapat empat hal yang dapat mempengaruhi dan membentuk disiplin individu, yaitu:

- a. Mengikuti dan menaati peraturan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku ndividunya.
- b. Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya.
- c. Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan dan diajarkan.
- d. Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi, mengubah, membina dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.⁴²

7. Cara Meningkatkan Kedisiplinan

Sehubungan dengan tuntutan untuk bertingkah laku disiplin bagi setiap siswa. Seringkali kita jumpai terjadi pelanggaran-pelanggaran disiplin. Pelanggaran disiplin yang dilakukann siswa, menurut pendapat Corw dan Crow yang disadur oleh Siti Meichati ialah “pelanggaran tertentu adalah terlambat, melalaikan tugas, membolos, berisik dalam kelas, berkirim surat, membantah perintah, ribut, ceroboh dalam tindakan, marah, merusak benda- benda, nakal (bergaul) dan bersikap tidak susia.⁴³

Agar siswa bertindak disiplin, hendaknya guru member contoh atau teladan kepada siswa tentang kedisiplinan dalam melakukan tugas. Bentuk perilaku yang disimak secara langsung oleh siswa dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu kerajinan, tetapnya datang ke sekolah dan tepat pada waktu mulai pelajaran. Disamping itu juga secepatnya mengontrol

⁴² Ahmad Susanto. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Konsep, teori, dan Aplikasinya*, .125

⁴³ Siti Meicahti (Penaydur) Crow dan Crow, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: FIP IKIP, 1982), 30.

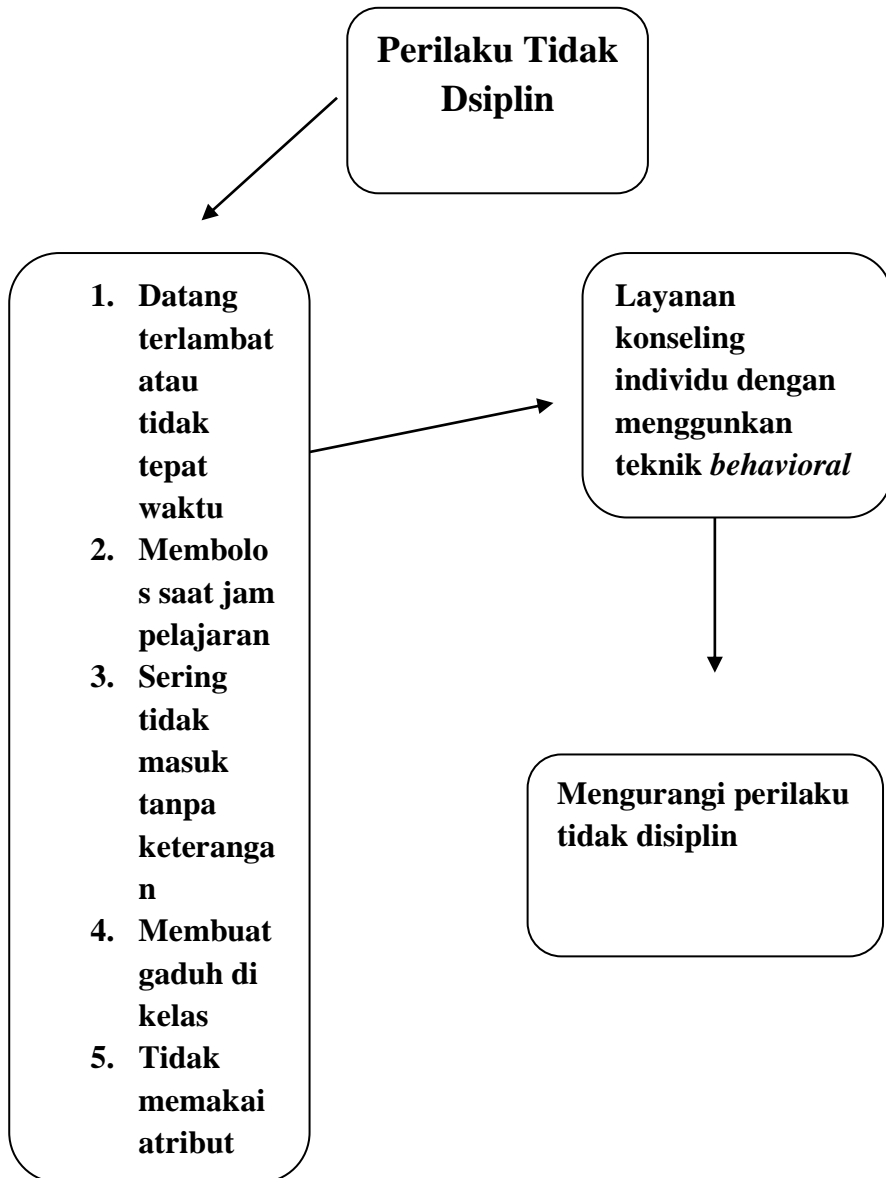
atau mengoreksi dan memberikan hasil pekerjaan ulangan dan seterusnya.

D. Kerangka Berfikir

Sugiono menjelaskan bahwa kerangka berfikir merupakan hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah di deskripsikan.⁴⁴ Berdasarkan beberapa faktor internal dan eksternal perilaku disiplin serta dari beberapa contoh yang diambil dari indikator perilaku disiplin diketahui bahwa terdapat peserta didik memiliki perilaku tidak disiplin. Terdapat masalah perilaku disiplin yaitu: Peserta didik datang terlambat atau tidak tepat waktu, membuat gaduh di kelas, tidak hadir tanpa keterangan atau izin, tidak tertib mengikuti pelajaran yang sedang berlangsung dan tidak melengkapi atribut sekolah. Selain itu juga faktor sosial yang mempengaruhi diantaranya: kondisi keluarga, lingkungan, pendidikan dan motivasi sosial. Dengan adanya fenomena tersebut peneliti ingin mengatasi masalah perilaku tidak disiplin peserta didik di SMA Negeri 1 Punggur. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini bahwa layanan konseling individu dengan teknik *behavioral contract* diharapkan dapat mengurangi perilaku tidak disiplin peserta didik.

⁴⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h.91

Berikut dapat digambarkan alur kerangka berpikir dalam penelitian ini



DAFTAR RUJUKAN

- Children, *Improving Discipline Through and Behavior Contract*, "PENINGKATAN KEDISIPLINAN SISWA MELALUI TEKNIK KONTRAK PERILAKU (*BEHAVIOR CONTRACT*) DITKABAPAKIS, "2012,270–78.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Mekar, Surabaya, 2004, h. 904
- Dra. Meizarni. Guru BK SMA NEGERI 1 Punggur.
- E, Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik dan Implementasi)*, (Bandung: Remaja Rosada Karya, 2006), hal. 109
- Effect Ofetal., "*Effect Of Behavior Contract To Reduce Maladaptive Behaviors Of Students With ADHD*"1 (2017):114–20.
- Elizabeth Hurlock, *Perkembangan anak Jilid 2*, (jakarta: Erlangga, 1978), hal. 83.
- Emile Durkheim, *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologis Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 1990), hal. 106.
- Gunarsih,1995.*Disiplin Sekolah*. Surabaya:Aneka Ilmu Surabaya.h.69
- Havilla Arva,Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung dengan judul " Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan *Teknik Behavioral Contract* Terhadap Prilaku Membolos Peserta Didik Kelas XI SMA MUHAMMADIYAH 2 BANDAR LAMPUNG.
- Hellen, *Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta, Quantum Teaching, 2005) hal : 84hibana Rahman S, *Bimbingan dan Konseling Pola* (Jakarta, Rineka Cipta, 2003) hal : 85

Holipah, The Using Of Individual Counseling Service to Improve Student's Learning Atitude And Habit At The Second Grade Student of SMP PGRI 6 Bandar Lampung (Journal Counseling, 2011)

<https://kalam.sindonews.com/surah/103/al-asr>

<https://tafsirq.com/33-al-ahzab/ayat-21>

<https://tafsirq.com/3-ali-imran/ayat-31>

Jact R. Fraenkel dan Norman E Wallen, *How to Design and Evaluatein Research* (NewYork:The McGraw-Hill Companies,Inc,1998),h. 258

Juang Sunanto, dkk, *Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal* (Jepang: CRICED University of Tsukuba, 2005),h.56

Juang Sunanto, Koji Takeuchi, Hideo Nakata. *Pengantar Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. Center for Research on International Cooperation in Educational Development (CRICED). 2005. University of Tsukuba.<http://e-archive.criced.tsukuba.ac.jp/data/doc/pdf/2005/10/TEXT.685.pdf>.

Juliana Fiani Fani, Dharnis, Mursyid Ridha “*Disiplin Siswa di Sekolah dan Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling, tersedia di* <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/kons> (Diakses 21 Januari 2020)

Komalasari,Teoridan Teknik Konseling,(Jakarta:Indeks,2011),h.172.

Lailatul Fajri Happy “Efektivitas Teknik *Behavior Contract* Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Siswa Kelas X DI SMA Negeri 5 Semarang ” Jurnal.um.ac.id,(2015)

Latipun, *Psikologi Konseling*,(Jakarta:Grasindo,2008),h.120.

Lilis Ratna, *Teknik-Teknik Konseling*, (Jakarta: Deepublish, 2013), h. 109.

Malicha Ana "Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan *Teknik Behavioral Contract* Terhadap Pengurangan Perilaku Membolos Siswa Kelas XII SMK Negeri 4 Semarang" *Jurnal Konseling dan Psikoedukasi*, (Juni 2016).

Mujursejathi. 2011. *Teknik-Teknik Behavior Contract*. online

Nawawi Hadari, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), hal. 230.

Nawawi Hadari, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1990), hal. 128.

O. Ivar Lovaas, *Teaching Individual with Developmental Delays Basic Intervention Techniques* (Texas: Pro-ed, 2003), h. 103.

Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta, Rineka Cipta, 1994) hal: 105

Prayitno, *Konseling Perorangan* (Padang, Universitas Negeri Padang, 2005) hal: 52

R.A.

(Ottawa: Canada Employment and Immigration Commission, 1981), h. 188.

Rohani Ahmad, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 134.

Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 209.

Siti Dina Effendi, Efektivitas Game Edukatif Terhadap Kemampuan Menulis Permulaan Anak Autis Di Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Khusus*, (2020), h. 8

Siti Meicahti (Penaydur) Crow dan Crow, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: FIP IKIP, 1982), hal. 30.

Syamsu Yusuf LN dan A. Juantika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, hal.224.

T.Eford Bradley, 40Teknik Konseling, h.405

Tim Penyusun kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 208.)

Tawney and Gast, *Single Subject Research in Special Education* (Columbus: Charles E Merrill Publishing Company,1984).

Bimo Walgito, Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah, (Yogyakarta, Andi Offset,1989) hal: 24-25

Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung,CV Alfabeta, 2007)hal:18

Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung,CV Alfabeta, 2007)hal: 50